

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Tiongkok menjalankan diplomasi publiknya di Indonesia melalui Confucius Institutes (CI) dengan menggunakan kerangka analisis dari Ingrid d'Hooghe. Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Confucius Institutes merupakan instrumen strategis Tiongkok dalam memproyeksikan kekuatan *Soft Power* melalui penyebaran nilai-nilai Konfusianisme, pendidikan bahasa, dan pertukaran budaya. CI tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran bahasa Mandarin, tetapi juga sebagai sarana membentuk narasi positif tentang Tiongkok di tengah persepsi negatif global, khususnya terkait isu HAM dan ekspansi geopolitik.

Konfusianisme diposisikan sebagai fondasi etis yang dikemas dalam bentuk nilai-nilai universal seperti harmoni (*he*), penghormatan, dan kebajikan (*ren*) yang dianggap relevan dengan norma-norma budaya Indonesia. Di Indonesia, penerimaan terhadap nilai-nilai ini relatif lebih terbuka karena status Konfusianisme sebagai agama resmi dan kesamaan nilai dengan tradisi lokal. Namun, diplomasi publik Tiongkok melalui CI tidak terlepas dari tantangan. Meskipun ada respons positif dari kalangan akademik dan institusi pendidikan, tetap ada keraguan dan resistensi dari sebagian masyarakat Indonesia, terutama dari kelompok Islam konservatif dan nasionalis, yang mencurigai CI sebagai alat propaganda ideologis.

Dengan demikian, CI di Indonesia mencerminkan wajah diplomasi publik Tiongkok yang kompleks di satu sisi mampu memfasilitasi dialog lintas budaya dan membangun niat baik, namun di sisi lain tetap terikat pada kepentingan strategis negara yang bisa menghambat efektivitas jangka panjang. Keberhasilan CI dalam mencapai tujuannya bergantung pada kemampuannya menavigasi sensitivitas lokal, transparansi, serta kemauan untuk berkolaborasi secara tulus dengan aktor-aktor lokal.

5.2 Saran

Sebagai refleksi akhir dari penelitian ini, disarankan agar pemerintah Tiongkok dan Confucius Institutes dapat mengedepankan pendekatan yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal dalam setiap pelaksanaan kegiatannya di Indonesia. Penting bagi mereka untuk tidak hanya menekankan pengajaran bahasa dan budaya, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang sejajar dengan masyarakat tuan rumah. Di sisi lain, pemerintah Indonesia diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap aktivitas institusi asing seperti CI agar tetap sejalan dengan prinsip kedaulatan pendidikan nasional. Penting pula untuk mempertimbangkan pengembangan pertukaran budaya yang bersifat timbal balik, di mana budaya Indonesia juga mendapatkan ruang yang setara untuk dikenalkan kepada publik Tiongkok.

Bagi para akademisi dan peneliti di masa depan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kajian lebih lanjut, baik melalui pendekatan lapangan maupun perbandingan lintas negara, guna memperkaya pemahaman terhadap praktik diplomasi publik dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Dengan penutupan ini, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan

kontribusi akademik dalam kajian hubungan internasional, tetapi juga menjadi masukan yang relevan bagi pengambilan kebijakan serta pengembangan diplomasi antarbangsa yang lebih berimbang dan berkelanjutan.

